

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, sebagai langkah pertama untuk memahami kehidupan, yang kemudian menjadi benteng kehidupan bagi masyarakat.¹ Harun Nasution mengemukakan pandangan sebagaimana para pengakaji terdahulu, bahwa pendidikan perlu dimulai sejak dini dan ke-Agamaan merupakan bagian pendidikan yang krusial bagi masyarakat, karena agama menekan pada perbaikan karakter, moral, dan etika manusia.² Namun, dengan berlangsung lama pendidikan yang dibarengi oleh kemajuan dan globalisasi telah mengalami banyak pergeseran persepsi dan perubahan metode dalam mendidik.³ Akrim mengemukakan bahwa hal tersebut mengandung peluang permasalahan, terutama kesiapan Pengajar, peserta didik, dan lembaga pendidikan.⁴

Beberapa dekade, banyak peneliti mencermati tentang

¹ Ali Wafa, "The Relevance of the Educational Concept of Ki Hajar Dewantara To the Merdeka Curriculum," in *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, vol. 1, 2023, 1364–68.

² Syaiful Dinata, Eva Latipah, and Ismatul Izzah, "Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman," *Pakar Pendidikan* 21, no. 1 (2023): 15–27.

³ Altangerel Balgan and Narantuya Otgonbayar, "Impact of Globalization on Higher Education in Asian Countries: A Comparative Analysis," *Eurasian Journal of Educational Research* 105, no. 105 (2023): 23–36.

⁴ Akrim Akrim and others, "A New Direction of Islamic Education in Indonesia: Opportunities and Challenges in the Industrial Revolution Era 4.0," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 35–48.

kesiapan Pengajar terhadap berbagai sistem pengajaran, seperti yang diungkapkan oleh Ronny Scherer, Singh dan Thurman terkait sistem pembelajaran media online yang dianggap maju. Menurut mereka, walaupun cara-cara pendidikan dan pembelajaran tersebut sudah ada di dalam akademik yang lebih tinggi (Universitas), terlihat kesiapan Pengajar secara umum diketahui belum begitu merata. Dalam pembauran metode yang dianggap maju, pengajar senantiasa mengalami ketidakkonsistenan, demikian pula secara merata hasil pendidikan mengalami naik turun.⁵

Bruggeman juga mengemukakan terkait kesiapan Pengajar yang kontropersial. Sebagaimana banyak pengajar tidak berani mengadopsi metode baru dengan alasan terkesan dipaksakan dan tidak memahami atribut sebagian pengajar, ditambah kurangnya dukungan lembaga pendidikan dan peserta didik.⁶ Selaras dengan yang diungkapkan oleh Ali Nurhadi dkk, bahwa Pengajar berhadapan dengan kewajiban melakukannya secara komprehensif, sehingga hal itu memukinkan banyak kesulitan bagi pendidik dalam berkeaktivitas ketika mendidik.⁷

⁵ Ronny Scherer et al., "Profiling Teachers' Readiness for Online Teaching and Learning in Higher Education: Who's Ready?," *Computers in Human Behavior* 118 (2021): 106675.

⁶ Bram Bruggeman et al., "Experts Speaking: Crucial Teacher Attributes for Implementing Blended Learning in Higher Education," *The Internet and Higher Education* 48 (2021): 100772.

⁷ Ali Nurhadi and others, "Dinamika Kelompok Dalam Pendidikan Perspektif Syaikh Al-Zarnuji," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2020): 38–54.

Kreativitas Pengajar jelas kita ketahui tentu berpengaruh pada siswa dalam hal pemahaman dan implementasi pengetahuan yang dapat berlaku dalam jangka pendek, maupun jangka panjang, ketika ada kecenderungan siswa mempelajari bagaimana Pengajar memberi dan menggunakan pengetahuan.⁸ Namun menurut Deni Koswara, point yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan setiap metode baru pada siswa adalah keselarasan dukungan dari lembaga Pendidikan dan peserta didik.⁹ Atau, untuk seorang menjadi pengajar yang kreatif, ekuilibrasi tersebut dapat dikatakan tidak mungkin dibentuk secara tiba-tiba oleh pengajar dan siswa. Sebagaimana menurut Awalia dan Fajriyatur bahwa hal tersebut mendasari daya cipta pengajar dalam menyikapi metode, perangkat, media dan muatan materi pembelajaran yang bisa berlawanan dengan kemampuan pengajar dan siswa.¹⁰

Saat ini, di dalam dunia Pendidikan Indonesia, kebijakan kurikulum baru telah diterbitkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Sebuah metode pengajaran

⁸ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, vol. 2 (UMMPress, 2020).

⁹ Lili Dianah and others, "Student Perceptions on Teaching Skills of Students Practical Teaching and Learning Programme in Social Studies Learning," *Journal Civics and Social Studies* 6, no. 2 (2022): 43–55.

¹⁰ Awalia Marwah Suhandi and Fajriyatur Robi'ah, "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–45.

dengan konsep merdeka belajar.¹¹ Metode pembelajaran yang menuntun akomodasi dari pengajar kepada siswa, yaitu dengan kreativitas, mereka memilih model pembelajaran yang dianggap tepat dan kemudian digunakan untuk pembelajaran.¹²

Demikian peran pengajar di era Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) ini bersandar pada kreativitas pengajar. Di dalam hal mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) juga tidak terlepas dari kurikulum merdeka belajar, karena bagian dari bagaimana mencapai tujuan Pendidikan secara menyeluruh.

Menarik pengamatan tentang kesiapan pengajar dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Observasi awal menyinggung kesiapan pengajar, yakni kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Dari wawancara yang bersifat tertutup pada tingkat SMP di Bengkulu Tengah pada bulan Agustus 2023, Tika Nurul Hidayati seorang Guru tingkat SMP di Bengkulu Tengah telah mengunggah perhatian. Dalam hal Kurikulum Merdeka Belajar telah diadopsi di SMP 03 Bengkulu Tengah yang sedang diterapkan pada siswa kelas VII tidak terlepas

¹¹ R I Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran," *Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022.

¹² Mahfudz Reza Fahlevi, "Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 230–49.

dari kendala penyesuaian terhadap ide kurikulum, pertama minimnya pemahaman digital dan ditemukan kepada siswa yang mulanya kurang di dalam pendidikan keagamaan. Sedangkan, mereka harus mengajar dengan metode kurikulum merdeka belajar secara korehensif, sebagaimana tujuan agar munculnya mutu dan karakter baik pada diri siswa.¹³

Melihat hal tersebut, maka timbul paradigma penulis terkait kesiapan para pengajar yang dibenturkan kepada dua permasalahan yang ditemui mereka. Setidaknya, dari pernyataan kesulitan yang mereka temui menunjukkan suatu konsep bahwa sulit untuk mencapai tujuan pendidikan, karena keberhasilan terkait kreatifitas sangat membutuhkan dukungan lembaga pendidikan dan siswa itu sendiri. Menurut penulis, penomena ini menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan penelitian, melihat bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengeksplorasi kreatifitas dalam meningkatkan mutu Pendidikan siswa di bawah kurikulum baru, khususnya dalam konteks bentuk kreatifitas guru, upaya guru dalam mengembangkan kreatifitas, serta faktor pendukung dan penghambat kreatifitas dengan judul karya Ilmiah, **Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Proses Pembelajaran Di SMPN 03 Bengkulu Tengah.**

¹³ Tika Nurul Hidayati (*Guru Pendidikan Agama Islam*), wawancara, 20 Agustus 2023.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 03 Bengkulu Tengah Dalam Mengembangkan Kreativitas?
2. Bentuk Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 03 Bengkulu Tengah?
3. Apa saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 03 Bengkulu Tengah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 03 Bengkulu Tengah Dalam Mengembangkan Kreativitas.
2. Untuk Mengetahui Bentuk Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 03 Bengkulu Tengah.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 03 Bengkulu Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, baik dari segi teoritik maupun praktik:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Kontribusi pada Literatur: Penelitian ini akan

menambahkan pemahaman teoritis dalam bidang Pengajaran agama Islam, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi yang tertarik untuk mengkaji kreativitas guru dalam Pengajaran agama.

- b. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar: Penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka Belajar dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam Pengajaran agama Islam. Ini dapat membantu pengembangan konsep Pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan Pengajaran saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis kepada guru PAI dan pengambil kebijakan Pengajaran tentang bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran Pengajaran Agama Islam. Ini dapat berdampak positif pada peningkatan mutu siswa.
- b. Peningkatan Kualitas Guru: Guru PAI dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas mereka dalam mengajar. Ini dapat membantu mereka beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan meningkatkan

pengajaran agama Islam.

- c. Peningkatan Karakter dan Moralitas Siswa: Penelitian ini dapat membantu sekolah dan guru dalam mencapai tujuan pembentukan karakter dan moralitas siswa yang lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kreativitas guru, dapat ditemukan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan ini.
- d. Pengembangan Kebijakan Pengajaran: Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan Pengajaran dalam merancang kebijakan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan peningkatan kualitas Pengajaran agama Islam.

